

Pengaruh Pajak, Risiko Litigasi dan Intensif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Erni Apriliani¹ Yulianto²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota
Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}
Email: erniapriliiani2704@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pajak, Risiko Litigasi, dan Intensif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor consumer non cyclical Subsektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan sektor consumer non cyclical Subsektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pajak (X1) sebagai variabel bebas pertama, Risiko Litigasi (X2) sebagai variabel bebas kedua, dan Intensif Pajak sebagai variabel bebas ketiga serta Konservatisme Akuntansi (Y) sebagai variabel terikat. Metode regresi data panel digunakan sebagai metodologi penelitian pada penelitian ini. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah Random Effect Model (REM). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, Risiko Litigasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, Intensif Pajak secara parsial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, dan secara simultan Pajak, Risiko Litigasi, dan Intensif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kata Kunci : Pajak; Risiko Litigasi, Intensif Pajak, Konservatisme Akuntansi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Dalam pencatatan laporan akuntansi, laporan keuangan akuntansi terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan laporan neraca (Agoes dan Trisnawati, 2014 dalam Gustia, Harini dkk 2020). Laporan keuangan sangat penting dimiliki oleh suatu perusahaan, dalam penyusunan laporan keuangan ada yang dinamakan dengan konsep konservatisme, konsep ini merupakan sebuah konsep yang mengakui pendapatan terlebih dahulu kemudian baru mengakui beban setelahnya (Elvina Atika, Agussalim M & Andre Bustari, 2021). Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai tindakan atau prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh seorang akuntan untuk menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan di mana keuntungan tidak akan diakui sebelum ditemukannya bukti yang kredibel sementara kerugian harus segera diakui (Sri Hardiyati Pangestu & Dudi pratomo, 2018).

Beberapa fenomena yang terjadi di berbagai perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah kurang hati-hati yang dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan yang memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi

seringkali disalahgunakan oleh manajer dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Mereka memanipulasi angka pada laporan keuangan sehingga laporan tersebut tidak mencerminkan situasi dan kondisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan. Tindakan curang ini mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan menghambat pertumbuhannya. Pilihan metode akuntansi akan mempengaruhi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Salah satu metode akuntansi yang diperlukan oleh laporan keuangan perusahaan adalah penggunaan metode konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi merupakan satu prinsip yang mengakui beban atau biaya terlebih dahulu daripada pendapatan. Prinsip ini sering dianggap sebagai prinsip yang pesimis karena mengakui pendapatan lebih lambat daripada beban. Konservatisme juga dianggap sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk menjaga sikap yang tidak terlalu optimis, mengingat bahwa setiap kegiatan ekonomi perusahaan tidak selalu berjalan dengan lancar (Agustina et al., 2016). Penerapan konservatisme akuntansi perlu dipertimbangkan dengan teliti. Sesuai dengan prinsip kehati-hatian, perlakuan konservatif dalam pelaporan keuangan tidak tergesa-gesa dalam mengukur dan mengakui nilai aset, pendapatan, namun segera mengakui potensi kerugian dan kewajiban yang mungkin timbul (Sugiyarti & Rira, 2020).

Konservatisme juga dikenal sebagai sikap atau pendekatan dalam menghadapi ketidakpastian, di mana tindakan atau keputusan didasarkan pada kemungkinan hasil yang paling buruk dari ketidakpastian tersebut. Konsep konservatisme juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghadapi risiko dengan bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko tersebut (Devi & Mulatsih, 2021). Setiap perusahaan memiliki harapan bahwa laporan keuangannya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini mencakup tidak adanya manipulasi data perusahaan dan tidak hilangnya bukti-bukti keuangan perusahaan atau menghindari risiko lain yang dapat merugikan perusahaan.

Konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang penerapannya dengan cara memperlambat mengakui laba atau pendapatan dan mempercepat mengakui biaya, sehingga apabila prinsip ini diterapkan maka akan menyebabkan angka laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan angka biaya cenderung tinggi (Noviantari, 2015 dalam Ni Putu Dian Kristina Murti & Gede Adi Yuniarta, 2021). Terlepas dari berbagai pengertian konservatisme, prinsip ini menyebabkan laba perusahaan bias ke bawah, sehingga pajak yang dikenakan menjadi lebih rendah (Kusumaningsih, 2018) Prinsip konservatisme akuntansi masih menuai pro dan kontra. Di satu sisi konservatisme akuntansi maka laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan akan bersifat bias dan tidak memperlihatkan keadaan atau kondisi perusahaan saat ini. Di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap untuk menghindari perilaku oportunistik manajer perusahaan yang berhubungan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun, seperti Indonesia pada kasus manipulasi laporan keuangan, salah satu terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur go public yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham STAA naik lebih tinggi lagi. saham STAA terbang 21,67% ke Rp 730 per lembar. Saham ini konsisten di zona hijau dari awal perdagangan dibuka. Bahkan, STAA sempat menyentuh level tertingginya di Rp 745 per lembar. STAA melepas sebanyak 903.372.600 saham baru dengan nilai nominal Rp 100 per saham atau sebanyak 8,29% dari modal ditempatkan atau disetor penuh, dengan harga penawaran sebesar Rp 600 per saham. Dalam Penawaran Umum Perdana Saham ini, Perseroan mengantongi dana segar sebesar Rp

542.023.560.000 dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 6,54 triliun. Berdasarkan laporan keuangan Perseroan per 30 September 2021, STAA mampu mencatatkan laba bersih sebesar Rp 685,76 miliar atau tumbuh 141% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 284,55 miliar. Kinerja laba yang positif tersebut didorong oleh pendapatan perusahaan yang tumbuh 34% menjadi Rp 4,18 triliun dari Rp 3,11 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. (Sumber : www.cnbcindonesia.com)

Dilihat dari fenomena di atas, perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pencatatan laporan keuangannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Pajak merupakan salah satu hal yang turut dalam mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. (Oktavia et al., 2018) menyatakan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi bertujuan untuk pembayaran pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Penghasilan kena pajak didasarkan dari laba yang dilaporkan perusahaan dan dikenakan tarif sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, di mana kecenderungan yang terjadi adalah perusahaan berusaha menerapkan tax-planing dengan maksud meminimalisasi biaya yang dikeluarkan dalam pembayaran pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, hal ini semua diwujudkan dengan pemilihan metode pelaporan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan (Rasmon, 2021). Variabel Risiko Litigasi Zuhriyah dkk., (2017) dalam penelitian Nicko Wicandy dan Khairunnisa, (2020) yang menetapkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yashinta, Fadhilah, dan Sofianty (2019) dan Putri (2017) yang mengatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Dian Kristina Murti dan Gede Adi Yuniarta (2021) menunjukkan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yuniarti, N (2020) yang menunjukkan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, variable selanjutnya intensif pajak, menurut penelitian Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020) menunjukan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Mengacu pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian mengenai pengaruh pajak, risiko litigasi dan intensif pajak terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu penulis mengambil judul "Pengaruh Pajak, Risiko Litigasi dan Intensif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi empiris pada Perusahaan non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2018-2022"

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada metode penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini menguji tentang pengaruh pajak, risiko litigasi dan intensif pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sector consumer non cyclical subsector food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2018-2022 dengan menggunakan data sekunder. Data penelitian diperoleh dari website perusahaan, website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dan IDN Financial. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 sampai dengan selesai.

Populasi dan Sampel

Alasan menggunakan purposive sampling adalah dengan bertujuan untuk mendapatkan sampel representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria

perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang tidak mengalami delisting, perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang menerbitkan laporan keuangan, dan laporan tahunan yang telah di audit secara lengkap selama periode 2018-2022 secara konsisten, perusahaan menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah, perusahaan memiliki semua data yang diperlukan terkait dengan variable yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan software Eviews versi 12 dan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi data panel dan uji hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara mean, median, maksimum, minimum, dan standart deviasi. Tujuan dari uji ini adalah data yang diperoleh akan tersaji secara ringkas dan rapi.
2. Uji Estimasi Model Regresi Data Panel. Menurut Sriyana (2014:180), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistic F atau disebut juga uji Chow digunakan untuk memilih antara metode Common Effect atau metode Fixed Effect. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode Fixed Effect atau metode Random Effect. Ketiga, uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara metode Common Effect atau metode Random Effect. Metode regresi data panel terdapat tiga estimasi parameter yang akan digunakan yaitu common effect model, fixed effect model, dan random effect model (Rahmatullah, et al., 2019).
3. Common Effect (CEM) / Pooled Least Square (PLS). Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model random effect perbedaan intercept diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model random effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Teknik Generalized Least Square (GLS) sebagai estimatornya karena dapat meningkatkan efisiensi dari estimasi Least Square. Data panel adalah regresi yang menggabungkan data time series dan data cross section. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan estimasi data panel. Pertama, meningkatkan jumlah observasi (sampel), dan kedua, memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi menurut waktu. Menurut Gujarati, data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.
4. Uji Chow. Chow test merupakan uji untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect. Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan Common Effect atau pendekatan efek tetap (Fixed Effect) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji chow dilihat dari nilai probability cross-section F.

5. Uji Hausman. Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (random effect) dan metode efek tetap (fixed effect) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji hausman dilihat dari nilai probability cross-section random (Widarjono,2009).
6. Uji Lagrange Multiplier (LM). Menurut (Basuki dan Prawoto, 2016:282) uji lagrange multiplier yaitu uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat diantara common effect model atau random effect model untuk mengestimasi data panel.
7. Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah data terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi ini dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linear, sehingga model regresi tidak mengandung masalah, berikut asumsi-asumsi tersebut, yaitu:
8. Uji Normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai Jarque-Bera dengan χ^2 tabel. Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.
9. Uji Multikolinearitas. Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Menurut Ghozali (2013:110) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai korelasi $> 0,80$ maka H_0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.
 - b. Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.
10. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen.
11. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Sunyoto (2012) dalam C prasetya (2018) menyatakan bahwa salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria pengambilan sebagai berikut : Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 atau $DW < -2$ Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW diantara -2 sampai +2 atau $-2 < DW < +2$ Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$
12. Uji Hipotesis. Pengujian hipotesis adalah pengujian terhadap suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji f, dan uji r.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Subsector Food & Beverage Tahun 2018-2022

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Subsector Food & Beverage untuk periode 2018-2022 yang telah diaudit, diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idc.co.id dan IDN Financial. Jumlah total perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 adalah jumlah populasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan Eviews 9 dengan tujuan untuk menjelaskan variabel yang sedang diteliti.

Sampel Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Subsector Food & Beverage Tahun 2018-2022

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling pada perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage tahun 2018-2022 dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan pengambilan sampel melalui metode purposive sampling hasil yang didapatkan 26 perusahaan yang dijadikan sampel Proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditemukan. Berdasarkan data yang di dapat sampel perusahaan yang memenuhi kriteria yang pertama yaitu perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang terdaftar di BEI berjumlah 94 perusahaan. Kriteria yang kedua perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang tidak mengalami delisting berjumlah 47 perusahaan. Kriteria ketiga yaitu perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage yang menerbitkan laporan keuangan, dan laporan tahunan yang telah di audit secara lengkap selama periode penelitian terdapat 42 perusahaan. Kriteria keempat yaitu perusahaan dengan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah terdapat 41 perusahaan. Dan kriteria kelima perusahaan yang memiliki semua data yang diperlukan terkait dengan variable yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 26 perusahaan. Dari hasil penelitian kriteria tersebut maka diperoleh sampel 26 perusahaan dengan waktu penelitian 5 tahun sehingga jumlah sampel penelitian 130. Berdasarkan data yang di dapat, penelitian ini melibatkan 26 perusahaan dengan total 130 observasi data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022.

Untuk variabel Konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2022, nilai rata-ratanya (mean) adalah -0.326941, nilai tengah (median) adalah -0.337801, nilai maksimumnya mencapai 0.185773 yang tercatat oleh Tigaraksa Satria Tbk. pada tahun 2019, nilai minimumnya adalah -1.060941 yang tercatat oleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020, dan memiliki standar deviasi sebesar 0.194023. Sementara itu, untuk variabel pajak (X1) pada perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage tahun 2018-2022, rata-ratanya adalah -0.613469, nilai tengahnya adalah -0.628090, nilai maksimumnya adalah 0.800267 yang tercatat oleh Astra Agro Lestari Tbk. tahun 2019, nilai minimumnya adalah -0.002864 yang tercatat oleh Astra Agro Lestari Tbk. tahun 2019, dan memiliki standar deviasi sebesar 0.257572. Variabel risiko litigasi (X2) pada perusahaan sektor consumer non cyclical subsector food & beverage tahun 2016-2021 memiliki rata-rata sebesar -0.236561, nilai tengahnya adalah -0.198691, nilai maksimumnya adalah 0.391816 yang tercatat oleh Tunas Baru Lampung Tbk. tahun 2022, nilai minimumnya adalah -0.964403 yang tercatat oleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. tahun 2022, dan memiliki standar deviasi sebesar 0.369926. Sedangkan untuk variabel intensif pajak (X3) pada perusahaan non cyclical subsector food & beverage tahun 2018-2022, rata-ratanya adalah 0.023863, nilai tengahnya

adalah 0.018540, nilai maksimumnya adalah 0.225612 yang tercatat oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. tahun 2020, nilai minimumnya adalah -0.940011 yang tercatat oleh Sekar Bumi Tbk tahun 2019, dan memiliki standar deviasi sebesar 0.026913

Model Regresi Data Panel

Dalam kerangka model ini, diperlukan pengujian untuk memilih regresi yang sesuai untuk digunakan. Pengujian model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu menggunakan common effect model, fixed effect model, dan random effect model.

Common Effect Model

Model Common Effect merupakan model yang paling sederhana, karena pendekatan yang digunakan dalam model Common Effect hanya melibatkan penggabungan data time series dan cross section. Berikut hasil pengujian model common effect dilakukan menggunakan E-views . Model ini digunakan untuk mengatasi kekurangan analisis data panel dengan menggunakan metode common effect. Penggunaan data panel common effect dianggap tidak realistis karena dapat menghasilkan intercept atau slope pada data panel yang tidak stabil baik antar individu (cross section) maupun antar waktu (time series). Model ini juga menyusun ulang data panel dengan memasukkan variabel dummy.

Random Effect Model

Dalam pendekatan ini, perbedaan antara karakteristik individu dan waktu diintegrasikan ke dalam error model. Karena ada dua komponen yang berkontribusi pada pembentukan error (individu dan waktu), dalam metode ini error perlu dibedakan menjadi error dari komponen individu, error dari komponen waktu, dan error gabungan.

Hasil Uji Kesesuaian Model Penelitian

Untuk menguji kesesuaian dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier

Uji Chow

Chow test merupakan uji untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect. Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan Common Effect atau pendekatan efek tetap (Fixed Effect) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Hipotesis dalam uji chow sebagai berikut, berdasarkan tabel diatas, hasil uji chow diperoleh nilai probability cross section F sebesar 0,0000 berarti lebih kecil dari 0,5. Sehingga H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah fixed effect model.

Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah fixed effect model atau random effect model yang paling tepat digunakan. Apabila hasil uji menunjukkan nilai probability dari cross-section random > 0,05 maka model terbaik yang dipilih adalah random effect model. Sebaliknya, apabila nilai probability dari cross -section random <0.05, maka model terbaik yang dipilih adalah fixed effect model. Hipotesis dalam uji hausman ini sebagai berikut, berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probability cross section random sebesar 0,1647 berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga H1 ditolak, maka dapat bahwa model yang dipilih adalah random effect model.

Uji LM

Uji lagrange multiplier yaitu uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat diantara common effect model atau random effect model untuk mengestimasi data panel. Berdasarkan data yang diperoleh nilai probability Breusch-Pagan sebesar 0.0000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya model yang tepat adalah random effect model. Berdasarkan ketiga uji pengujian tersebut, model yang terpilih digunakan untuk pengaruh pajak, risiko litigasi dan intensif pajak adalah random effect model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data telah memenuhi persyaratan distribusi normal dan apakah residual dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal. Dapat dilihat bahwa ketinggian histogram tidak terlalu jauh perbedaannya, namun untuk meyakinkan bahwa data residual terdistribusi normal dapat dilihat dari nilai probability Jarque-Bera yang menunjukkan nilai sebesar 0.154111. Nilai probability tersebut > 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residualnya berdistribusi secara normal sehingga dapat dilanjutkan ketahap uji berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Menurut Ghozali (2013:110) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut, data yang diperoleh nilai korelasi antar variabel bebas tidak ada yang melebihi 0,80, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikonearitas dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.11 maka dapat disimpulkan bahwa nilai probability lebih besar dari tingkat alpha maka data tidak terdeteksi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Berdasarkan uji autokorelasi yang di dapat maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1.450981, yang berarti nilai ini berada diantara -2 sampai +2 atau $-2 < 1.450981 < +2$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah teknik yang digunakan untuk meneliti hubungan antara pajak, resiko litigasi, dan intensif pajak terhadap konservatisme akuntansi dalam beberapa

sektor selama periode tertentu. Pengujian regresi linier berganda dilakukan menggunakan perangkat lunak e-views 9 dengan metode random effect model dan hasilnya menunjukkan sebagai berikut. Berdasarkan data yang di dapat hasil analisis linier berganda diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y_{it} = -0.293827 + -0.027640 X_1 + (-0.056513 X_2) + (-2.658483 X_3)$$

Dimana :

Y_{it} = Konservatisme Akuntansi

X_1 = Pajak

X_2 = Risiko Litigasi

X_3 = Intensif Pajak

Berdasarkan persamaan dibuat maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut, berdasarkan persamaan regresi data panel yang diperoleh nilai konstanta sebesar -0.293827 artinya jika variabel Pajak (X_1), Risiko Litigasi (X_2) dan Intensif Pajak (X_3) dianggap konstan (0), maka nilai dari variabel Konservatisme Akuntansi (Y) yang dimiliki perusahaan non cyclical subsector food & beverage akan menurun sebesar -0.293827. Besarnya Koefisien Pajak (X_1) yaitu sebesar -0.027640 artinya jika Pajak naik 1 tingkat Pajak naik 1 tingkatan, maka Konservatisme Akuntansi akan meningkat sebesar -0.027640. Besarnya Koefisien Risiko Litigasi (X_2) yaitu -0.056513 artinya jika Risiko Litigasi naik 1 tingkatan, maka Konservatisme Akuntansi akan meningkat sebesar -0.056513. Besarnya Koefisien Intensif Pajak (X_3) yaitu -2.658483 artinya jika Intensif Pajak naik 1 tingkatan, maka Konservatisme Akuntansi akan meningkat sebesar -2.658483

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sebuah nilai R yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menandakan bahwa variabel independen memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan e-views 9. Berdasarkan data yang di dapat menunjukkan output eviews hasil uji koefisien determinasi dengan nilai adjusted R-squared adalah sebesar 0.178655 atau 17,86 % . Artinya variabel Pajak, Risiko Litigasi, dan Intensif Pajak secara simultan mampu memberikan penjelasan pada variabel Konservatisme Akuntansi sebesar 17,86%, sedangkan sisanya sebesar 82,14 yang dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen Uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan eviews. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut, berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel Pajak mempunyai nilai probability sebesar $0.6038 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pajak tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukan Risiko Litigasi mempunyai nilai probability sebesar $0.3668 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara

parsial Risiko Litigasi tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan Intensif Pajak mempunyai nilai probability $0.0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Intensif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistic F menggambarkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut, jika nilai F leboh besar daripada tingkat kepercayaan 5% maka H_0 ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternative diterima. Sehingga semua variabel independen secara serentak dan signifika mempengaruhi variabel dependen. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Berdasarkan hasil pengujian simultan (Uji F) yang di dapat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probability F-statistic sebesar 0.000004 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pajak, risiko litigasi, dan intensif pajak secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

Pembahasan

Pengaruh Pajak, Risiko Litigasi, dan Intensif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pajak, risiko litigasi dan intensif pajak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat melalui uji statistik F pada tabel 4.15 menunjukan bahwa nilai probabilitas F. Statistik sebesar 0.000004 lebih kecil dari 0.05. Maka dapat simpulkan bahwa pajak, risiko litigasi, dan intensif pajak secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ni sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicko Wicandy, Khairunnisa 2020 yang hasil penelitiannya menunjukan bahwa secara simultan risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dapat dilihat melalui uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -0.520316 dan nilai probabilitas sebesar 0.6038 lebih besar dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustia Harini, Yesmira Syamra & Puguh Setiawan 2020 yang menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pajak berasal dari konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah sebagai perwakilan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengalihkan sebagian dari kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Proses ini dilakukan dengan menggunakan informasi akuntansi, dimana laba yang semakin besar akan berdampak pada peningkatan besarnya pajak yang harus dibayarkan. Ketika laba perusahaan meningkat, besarnya pajak yang harus dibayarkan juga akan bertambah. Hal ini mendorong perusahaan untuk berupaya menghindari pajak yang tinggi dengan menggunakan metode akuntansi yang konservatif sehingga, biaya pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perpajakan melibatkan peraturan dan tarif pajak yang berbeda, konservatisme akuntansi dalam akuntansi didasarkan pada prinsip mengestimasi laba dengan konservatif, yaitu cenderung memperkirakan laba yang lebih rendah daripada yang sebenarnya sehingga prinsip konservatisme akuntansi tidak langsung berkaitan erat dengan penerapan aturan perpajakan. Dengan demikian, pajak tidak berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi kedua konsep tersebut dapat dianggap sebagai hal yang terpisah dalam konteks akuntansi.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko Litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dapat dilihat melalui uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -0.905677 dan nilai probabilitas sebesar 0.3668 lebih besar dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Puspita Maharani, Justita Dura 2023 Jurnal yang menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya penegakan hukum di Indonesia berdampak pada perkiraan manajer terhadap potensi risiko litigasi yang tidak memuaskan. Risiko litigasi yang minim tidak menjamin bahwa bisnis akan terbebas dari tuntutan hukum. Sekalipun laporan keuangan yang diaudit oleh perusahaan tidak disiapkan dengan prinsip konservatif, perusahaan tetap dilindungi dari klaim eksternal selama kepentingan pihak luar seperti investor dan kreditor dijaga. Ketika manajer bertindak sebagai agen perusahaan dan tidak mematuhi perjanjian hutang, ada risiko tindakan hukum yang dibangun atas klaim kreditor. Jika agen melanggar perjanjian, litigasi kemungkinan diperlukan, yang dapat menjadi sangat mahal. Karena pelaporan yang berlebihan bisa menyebabkan masalah hukum, manajer umumnya berhati-hati dalam mengurangi keuntungan mereka. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prisila Damayanty, Rofina Masrin 2022) dorongan pengawas untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan lebih diterima dengan asumsi bahwa risiko tuntutan terhadap organisasi cenderung tinggi. Risiko tinggi dari gugatan berasal dari profitabilitas yang tinggi dari organisasi, yang kemudian menjadikan distribusi keuntungan lebih besar dan pembayaran utang lebih rendah. Dalam situasi seperti itu, pemberi pinjaman mungkin menuntut agar organisasi membayar kewajiban mereka. Direksi akan lebih termotivasi untuk mengikuti standar konservatisme dengan tujuan mempercepat pengakuan kewajiban atau manfaat bagi organisasi jika manfaat yang terlibat tidak signifikan, sehingga risiko penyesuaian tinggi dapat dihindari. Semakin besar keinginan untuk mengurangi potensi kerugian akibat risiko, semakin tinggi tingkat konservatif yang digunakan dalam pelaporan manfaat yang tidak bersifat signifikan. Sehingga risiko litigasi dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Intensif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensif Pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dapat dilihat melalui uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -5.214378 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa intensif pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Putu Dian Kristina Murti, Gede Adi Yuniarta 2021 Jurnal yang menunjukkan bahwa Intensif Pajak secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pemberian insentif pajak dari pemerintah, sebagaimana diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, berupa penurunan tarif pajak, dapat memengaruhi manajer dalam usaha untuk mengurangi beban pajak perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Secara sederhana, penurunan tarif pajak ini memberikan motivasi kepada manajer untuk menerapkan strategi konservatif. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elvina Atika, Agussalim M dan Andre Bustari 2021) yang menyatakan intensif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum

melakukan penurunan pajak yang efektif sesuai dengan kebijakan pemerintah, maka perusahaan tersebut belum berhasil menerapkan prinsip konservatisme akuntansi secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pajak, Risiko Litigasi, dan Intensif Pajak secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama Pajak, Risiko Litigasi dan Intensif Pajak dapat mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Sehingga H1 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Subsector Food & Beverage Tahun 2018-2022. Sehingga H2 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Risiko Litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Subsector Food & Beverage Tahun 2018-2022. Sehingga H3 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Intensif Pajak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Subsector Food & Beverage Tahun 2018-2022. Sehingga H4 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, E., M, A., & Bustari, A. (2021). Pengaruh Intensif Pajak, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Pareso Jurnal*, 3, 23-36.
- Damayanty, P., & Masrin, R. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Financial Distress dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi. *Bisnis dan Manajemen*, 2, 17-35.
- Devi, R. S., & Mulatsih, E. S. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan dan Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Wahana Ekonomika*, 18, 1-17.
- Dyah Puspita Maharani, . J. (2022). Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal Dan Financial. *Volume 17 Nomor 1*, 17, 226-238.
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Intensif Pajak, Pajak, dan Cash Flow terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11, 10-23.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity, Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi berkelanjutan Indonesia*, 147-167.
- Kristina Murti, N. D., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Finance Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12, 460-471.
- Mega Andani, N. N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress,. *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 14 No. 1 Maret 2021*, 14, 206-224.
- Pengaruh Insentif Pajak dan Penilaian Ekuitas Terhadap. (2024). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2 No. 1 Januari 2024*, 2, 41-54.
- Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Financial Leverage, Dan Firm Size Terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan Tahun 2019-2021. (2023). *Volume 8 Issue 2 (2023) Pages 288 - 297*, 8, 288-297.
- Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variable Moderasi. (2023). *Journal Of Applied Managerial Accounting Vol. {7}, No. {2}, {2023}, {303-316}*, 7, 303-316.

- Stiawan, H., Ningsih, F. E., & Nurani, S. (2022). Pengaruh Intensif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (Ekuitas)*, 3, 510-520.
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Intensif Pajak, Financial Distress Earning Pressure terhadap Konservatisme Akuntansi. *Litbang Sukowati*, 4, 65-74.
- Sumantri, I. I. (2018). Pengaruh Intensif Pajak, Growth Opportunity, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 122-145.
- Wiecandy, N., & Khairunnisa. (2020). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuntansi dan Ekonomi*, 5, 64-73.